

**KESANTUNAN BERBAHASA TUTURAN SISWA DAN GURU
PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS X
SMA NEGERI 13 DEPOK TAHUN AJARAN 2022/2023**

(Skripsi)

Oleh

**PUTRI CANTIKA HELMIANA
NPM 1913041028**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2023**

ABSTRAK

KESANTUNAN BERBAHASA TUTURAN SISWA DAN GURU PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS X SMA NEGERI 13 DEPOK TAHUN AJARAN 2022/2023

Oleh

PUTRI CANTIKA HELMIANA

Masalah dalam penelitian ini ialah kesantunan berbahasa tuturan siswa dan guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 13 Depok Tahun Ajaran 2022/2023. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesantunan berbahasa baik berupa penaatan maupun pelanggaran dalam tuturan siswa dan guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMAN 13 Depok Tahun Ajaran 2022/2023.

Metode penelitian yang dipakai ialah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa tuturan-tuturan siswa dan guru beserta konteksnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMAN 13 Depok Tahun Ajaran 2022/2023. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik catatan lapangan. Kemudian, teknik analisis data menggunakan analisis heuristik dan teknik penyajian hasil analisis data dengan metode informal.

Hasil penelitian menunjukkan adanya penaatan maupun pelanggaran kesantunan berbahasa dalam tuturan siswa dan guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMAN 13 Depok Tahun Ajaran 2022/2023 berdasarkan indikator prinsip kesantunan Leech. Penaatan kesantunan berbahasa baik yang dilakukan oleh siswa maupun guru yakni pada maksim kearifan (menghargai dan menghormati orang lain, memerintah secara halus), maksim kedermawanan (menunjukkan sikap rela berkorban), maksim pujian (mengapresiasi orang lain, meningkatkan kepercayaan diri orang lain), maksim kerendahan hati (tidak mengunggulkan diri sendiri, mengecam diri sendiri), maksim kesepakatan (meningkatkan persetujuan antara diri sendiri dan orang lain, menghargai dan menghormati orang lain), dan maksim simpati (menunjukkan kepedulian terhadap orang lain). Pelanggaran kesantunan berbahasa baik yang dilakukan oleh siswa maupun guru yakni pada maksim kearifan (tidak menghargai dan menghormati

orang lain, menegur siswa yang membuat kesalahan dengan bahasa yang sarkas, menggunakan tuturan yang agresif terhadap orang lain, menyela pembicaraan orang lain), maksim kedermawanan (memaksimalkan keuntungan diri sendiri, tidak menghargai dan menghormati orang lain), maksim pujian (mengkritik dengan bahasa yang sarkas, menuturkan bahasa slang yang bermakna kasar, mencaci dan mencemooh teman sebaya), maksim kerendahan hati (mengunggulkan diri sendiri), maksim kesepakatan (menolak secara langsung permintaan orang lain, tidak menghargai orang lain, memaksimalkan ketidakcocokan pendapat dengan orang lain), dan maksim simpati (tidak peduli, tidak menghargai orang lain). Dari hasil penelitian, penaatan prinsip kesantunan berbahasa lebih banyak ditemukan daripada pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, penaatan dan pelanggaran, pembelajaran

**KESANTUNAN BERBAHASA TUTURAN SISWA DAN GURU
PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS X
SMA NEGERI 13 DEPOK TAHUN AJARAN 2022/2023**

Oleh

PUTRI CANTIKA HELMIANA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
FKIP Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2023**

Judul Skripsi

**: KESANTUNAN BERBAHASA TUTURAN SISWA
DAN GURU PADA PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA KELAS X SMA NEGERI 13
DEPOK TAHUN AJARAN 2022/2023**

Nama Mahasiswa

: Putri Cantika Helmiana

Nomor Pokok Mahasiswa : 1913041028

Jurusan

Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi

: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Sumarti, S.Pd, M.Hum.
NIP 197003181994032002

Dr. I Wayan Ardi Sumarta, M.Pd.
NIK 231601910502101

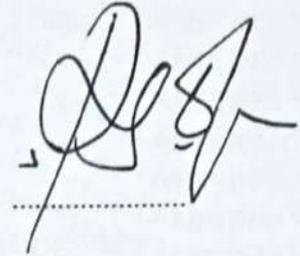
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, S.Pd, M.Hum.
NIP 197003181994032002

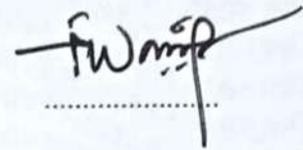
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

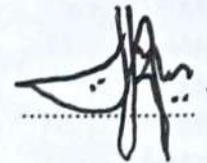
Ketua : **Dr. Sumarti, S.Pd, M.Hum.**



Sekretaris : **Dr. I Wayan Ardi Sumarta, M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono., M.Si.
NIP 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **20 Desember 2023**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Cantika Helmiana
NPM : 1913041028
Judul skripsi : Kesantunan Berbahasa Tuturan Siswa dan Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 13 Depok Tahun Ajaran 2022/2023
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri. Tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber di organisasi tempat riset;
2. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 20 Desember 2023



Putri Cantika Helmiana
1913041028

RIWAYAT HIDUP



Peneliti dilahirkan di Kota Depok, pada 14 Agustus 2001, sebagai anak ketiga dari empat bersaudara, putri dari Bapak Helmi Suwardi dan Ibu Marlina Siregar. Peneliti pertama kali menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) Fatahillah yang diselesaikan pada tahun 2006. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SD Negeri 06 Petang Jakarta Timur yang diselesaikan pada tahun 2012. Kemudian, peneliti menyelesaikan studi tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 233 Jakarta Timur yang diselesaikan pada tahun 2015. Jenjang pendidikan selanjutnya yang ditempuh adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 13 Depok, yang diselesaikan pada tahun 2018.

Tahun 2019 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Tahun 2022 peneliti melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Sumur Putri, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung. Pada tahun yang sama peneliti juga melakukan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 3 Bandar Lampung. Selain itu, peneliti juga mengikuti kegiatan Kampus Mengajar (KM) Angkatan 4 pada tahun 2022 yang dilakukan di SD Negeri 4 Branti Raya, di Dusun Sreirejo, Desa Branti Raya, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.

MOTO

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.

(QS. Luqman: 14)

Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.

(Q.S. Mujadilah: 11)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil alamin. Laa haula wala quwwata illa billah aliyil adzim.

Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Tiada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah swt. karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya yang tiada henti kepada peneliti hingga sampai berada di titik ini. Dengan segala kerendahan hati dan ketulusan, peneliti persembahkan karya tulis ini pada manusia-manusia yang selalu mendukung penuh dan selalu mendoakan peneliti selama ini.

1. Kedua orang tua peneliti Bapak Helmi Suwardi dan Ibu Marlina Siregar yang senantiasa ikhlas menyayangi, merawat, dan membesarkan peneliti hingga sampai menikmati indahny bangku perkuliahan yang diperjuangkan dengan penuh keringat dan air mata. Terima kasih atas segala cinta dan kasih sayang yang tiada hentinya kalian berikan.
2. Keluarga besarku, baik kakak-kakak, adik, yayik, oma, tante, om, dan saudara-saudara yang telah memberikan moral, motivasi, keceriaan, maupun dukungan secara finansial kepada peneliti sehingga dapat lancar menempuh pendidikan hingga akhir.
3. Almamater tercinta Universitas Lampung dan segenap civitas akademika di dalamnya yang telah memberikan bekal ilmu dan banyak pelajaran berharga sehingga peneliti mendapat pengalaman yang tak terlupakan selama masa perkuliahan.

SANWACANA

Alhamdulillah *rabbi* *lamin*, puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah swt. yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Siswa dan Guru saat Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 13 Depok Tahun Ajaran 2022/2023”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Pada proses penyusunan skripsi ini, peneliti banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum. selaku pembimbing I dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang senantiasa membantu dan membimbing peneliti dengan kerendahan hati, serta memberikan motivasi, saran, dan nasihat yang berharga bagi peneliti.
2. Dr. I Wayan Ardi Sumarta, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah membantu, membimbing, dan mengarahkan peneliti, serta memberikan motivasi, saran, dan nasihat yang berharga bagi peneliti.
3. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku dosen penguji bukan pembimbing yang telah memberikan kritik, saran, dan motivasi kepada peneliti.
4. Almarhum Drs. Kahfie Nazaruddin, M. Hum. selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menempuh studi hingga semester 7 di Universitas Lampung.
5. Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing Akademik saat ini yang telah membimbing hingga akhir masa studi di Universitas Lampung.

6. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
7. Prof. Dr. Sunyono., M.Si. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan peneliti berbagai ilmu yang bermanfaat selama masa studi.
9. Tety Soesanti S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 13 Depok yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah dan Ibu Indah selaku Wakil Kurikulum Sekolah yang telah membantu proses penelitian peneliti.
10. Kundarti, S.Pd., Desy Listyaningrum, S.Pd., M.Hum., dan Rini Sawitri, S.Pd. selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 13 Depok yang turut serta dalam proses penelitian skripsi ini.
11. Terima kasih kepada Bapakku tersayang Drh. Helmi Suwardi yang telah menyayangiku, merawatku, dan membesarkanku dengan penuh perjuangan. Ayah adalah salah satu alasan kuatku untuk berjuang demi masa depan yang lebih baik.
12. Terima kasih kepada Ibuku Marlina Siregar yang telah menyayangiku, merawatku, dan membesarkanku dengan penuh cinta dan kasih sayang. Terima kasih atas segala perhatian dan dukungan yang engkau berikan, aku bersyukur lahir dari perempuan hebat sepertimu. Mama juga menjadi salah satu alasan kuatku untuk berjuang demi masa depan yang lebih baik.
13. Kakak peneliti Monalisa Efendi, abang Erwin Suwardi, dan adik Marcella Helmi Susanlin yang selalu menyayangi, memberikan keceriaan, dan mendukung penuh peneliti.
14. Kakak Veteriansyah Oktomiawan dan Ulfah Fahdiana yang selalu memberikan semangat, menguatkan, dan mendukung peneliti.
15. Yayik Karno dan Oma Evie yang telah memfasilitasi peneliti, menyayangi, dan memberikan nasihat dalam hidup peneliti layaknya cucu sendiri.
16. Tante Iwen, Tante Lely, Tante Neli, Om Wim, Maksu Nanda, Wo Bila, Keyza, Davina, Kevin, Via dan saudara-saudara yang peneliti temui saat perjalanan

kuliah ini, terima kasih atas dukungan, keceriaan, dan motivasi yang selalu diberikan.

17. Dr. Anshor dan Abang Sukriadi Siregar yang telah memberikan bantuan secara finansial dalam perkuliahan peneliti.
18. Sahabat-sahabatku sejak SMA Anin, Dara, Nada, Nabila, dan Nung yang selalu setia menemani, memberikan bantuan, dan dukungan kepada peneliti setiap waktu.
19. Sahabatku tersayang Herliana yang telah menjadi salah satu motivasiku untuk menyelesaikan studi. Terima kasih atas kenangan dan pengorbanan yang akan selalu diingat oleh peneliti.
20. Sahabat-sahabat kuliahku Luqluq Marimar, Qori, Setia, Tia, Ani, dan Nida yang sudah menemani, menyemangati, mengingatkan, mendukung, dan memberikan keceriaan di masa perkuliahan peneliti.
21. Adek tingkatku Amalia Sabilla Mukhtar yang telah memberikan keceriaan semasa kuliah sejak satu organisasi Teknokra.
22. Teman-teman Batrasia angkatan 2019.
23. Teman-teman KKN dan PLP 2022 di Kelurahan Sumur Putri, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandarlampung.
24. Teman-teman KM Angkatan 4 Dinda, Ronal, Jundi, dan Gabriel yang telah memberikan pengalaman baru selama berjuang bersama-sama berkolaborasi membangun negeri meskipun berbeda universitas.
25. Almamater tercinta, Universitas Lampung dan segenap civitas akademika.

Semoga Allah swt. membalas segala kebaikan, keikhlasan, kesabaran, dan amal baik semua pihak yang telah peneliti sebutkan. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya pada bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandarlampung, 20 Desember 2023

Putri Cantika Helmiana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iv
LEMBAR PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
DAFTAR SINGKATAN	xx

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	10

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik	11
2.2 Aspek-Aspek Situasi Ujar	12
2.3 Konteks	13
2.4 Unsur-Unsur Konteks.....	14
2.5 Definisi Kesantunan Berbahasa	15
2.6 Teori Kesantunan Berbahasa.....	17
2.6.1 Teori Kesantunan Geoffrey Leech	18
2.6.2 Teori Kesantunan Brown dan Levinson.....	23
2.6.3 Teori Kesantunan Robin Lakoff.....	24
2.6.4 Teori Kesantunan Bruce Fraser.....	24

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian.....	26
3.2 Data dan Sumber Data	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data	27
3.4 Teknik Analisis Data	27
3.5 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	33

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	34
4.2 Pembahasan.....	36
4.2.1 Penaatan Maksim Kesantunan Berbahasa.....	36
4.2.1.1 Maksim Kearifan	37
4.2.1.2 Maksim Kedermawanan	44
4.2.1.3 Maksim Pujian	46
4.2.1.4 Maksim Kerendahan Hati	55
4.2.1.5 Maksim Kesepakatan.....	62
4.2.1.6 Maksim Simpati.....	70

4.2.2 Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa	79
4.2.2.1 Maksim Kearifan	80
4.2.2.2 Maksim Kedermawanan	88
4.2.2.3 Maksim Pujian	96
4.2.2.4 Maksim Kerendahan Hati	104
4.2.2.5 Maksim Kesepakatan	108
4.2.2.6 Maksim Simpati	117

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	119
5.2 Saran	122

DAFTAR PUSTAKA	123
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	125
-----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Indikator Penuh Prinsip Kesantunan Leech.....	31
3.2 Indikator Pelanggaran Prinsip Kesantunan Leech	32
4.1 Data Kesantunan Berbahasa Tuturan Siswa dan Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 13 Depok Tahun Ajaran 2022/2023	36
4.2 Data Penuh Maksim Kesantunan Berbahasa Tuturan Siswa dan Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 13 Depok Tahun Ajaran 2022/2023.....	37
4.3 Data Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa Tuturan Siswa dan Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 13 Depok Tahun Ajaran 2022/2023.....	80

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
3.1 Analisis Heuristik	28
3.2 Contoh Analisis Heuristik Tuturan Siswa Kelas X SMAN 13 Depok.....	29

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Surat Izin Penelitian	126
Korpus Data Kesantunan Berbahasa Tuturan Siswa dan Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 13 Depok Tahun Ajaran 2022/2023	128

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan:

MKa	: Maksim Kearifan
MKd	: Maksim Kedermawanan
MPu	: Maksim Pujian
MKH	: Maksim Kerendahan Hati
MKs	: Maksim Kesepakatan
MSi	: Maksim Simpati
Pn	: Penaatan
Pl	: Pelanggaran
Dt	: Data

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbicara santun dalam bahasa Indonesia berarti menggunakan bahasa yang tepat, yaitu berusaha untuk menghindari konflik, berinteraksi dengan budi bahasa yang halus, dengan rasa hormat, dan penuh kesopanan (Santosa & Jaruki, 2016). Dengan menerapkan hal tersebut, maka dapat membantu dalam menjaga hubungan baik dan menghindari konflik dalam proses berkomunikasi, (Santosa & Jaruki, 2016). Apabila dapat berbahasa Indonesia dengan santun, maka dapat memelihara hubungan baik antara penutur dan mitra tutur. Oleh sebab itu, selain perlu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dalam berbahasa Indonesia juga penting untuk menggunakan bahasa yang santun. Penggunaan bahasa yang santun dapat dilakukan dengan mengacu pada prinsip kesantunan berbahasa agar dapat menyampaikan suatu gagasan kepada mitra tutur dengan sopan dan dapat tercipta suatu komunikasi yang baik.

Definisi kesantunan ialah perihal santun. Santun yakni halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), (KBBI V, 2023). Suatu tuturan dikatakan santun apabila tidak menyakiti perasaan mitra tutur, (Leech, 1993). Pemakaian prinsip kesantunan selain berkaitan dengan keberadaan mitra tutur, juga berkaitan dengan penjagaan citra diri penutur (Pranowo, 2021). Seseorang berlaku santun kepada orang lain sebenarnya tidak sekadar untuk menghormati orang lain, melainkan tujuan yang lebih hakiki dalam berlaku santun sebenarnya adalah untuk menjaga harkat dan martabat diri penutur, (Pranowo, 2021).

Banyak ahli lainnya yang menggunakan istilah berbeda, yakni menyebutnya dengan prinsip kesopanan. Prinsip kesopanan mewajibkan setiap penutur berlaku sopan kepada orang lain, (Rohmadi, 2017). Prinsip kesopanan ini berkaitan dengan dua pihak dalam percakapan, yaitu diri sendiri dan orang lain, Wijana (dalam Riswanti dkk., 2019). Diri sendiri yaitu penutur, dan orang lain yaitu mitra tutur dan orang ketiga yang dibicarakan ialah penutur dan mitra tutur. Berdasarkan pengalaman sehari-hari, dapat dipahami bahwa kesopansantunan tidak hanya tercermin dalam ‘isi’ percakapan, tetapi juga dalam ‘cara’ berkomunikasi dan mengatur percakapan yang dilakukan oleh para partisipannya, Tarigan (dalam Maelasari, 2019). Sebagai contoh, tindakan seperti berbicara pada waktu yang tidak tepat (menginterupsi, memotong pembicaraan) atau diam saat seharusnya berbicara memiliki implikasi-implikasi yang tidak sopan, Tarigan (dalam Maelasari, 2019)

Berdasarkan pandangan para pakar tentang definisi kesantunan berbahasa yang telah disampaikan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa kesantunan atau kesopanan berkaitan dengan bahasa yang digunakan atau cara mengelola percakapan agar berlaku sopan dan santun kepada orang lain. Memilih dan menggunakan bahasa sesuai konteksnya merupakan penerapan dari kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa bertujuan untuk tidak menyakiti perasaan mitra tutur. Oleh sebab itu, sebaiknya dalam berkomunikasi perlu menerapkan prinsip kesantunan berbahasa agar tercipta hubungan yang baik antara diri sendiri dan orang lain.

Leech dalam teorinya menggunakan istilah prinsip kesantunan dengan menyebutnya sebagai prinsip sopan santun. Prinsip sopan santun mempunyai peranan dalam hal mengatur suatu tuturan-tuturan. Keharmonisan hubungan dapat tercipta dengan diterapkannya prinsip sopan santun, prinsip sopan santun dapat menjaga harmoni sosial dan keakraban hubungan karena dengan cara ini dapat mengharapkan orang lain untuk bekerja sama, (Leech, 1993). Maksud pernyataan tersebut adalah ketika berkomunikasi kita harus mematuhi prinsip sopan santun dengan mitra tutur, agar tercipta hubungan yang baik. Aturan-aturan dalam prinsip sopan santun telah dipaparkan oleh sejumlah pakar seperti Lakoff (1972), Fraser (1978), Brown dan Levinson (1978), dan Leech (1983).

Apabila ingin menciptakan kesan yang santun pada mitra tutur, maka ada tiga hal yang perlu dipatuhi dalam bertutur, yakni formalitas, ketidaktegasan dan persamaan atau kesekawanan, Robin Lakoff (dalam Chaer, 2010). Kesantunan merupakan sikap yang berkaitan dengan menghargai hak dan kewajiban orang lain, serta dalam hal ini penutur tidak mengambil hak-hak atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajiban terhadap mitra tutur Bruce Fraser (dalam Chaer, 2010). Penghormatan adalah suatu bentuk tindakan yang digunakan untuk menunjukkan penghargaan secara rutin. Dengan kata lain, menggunakan bahasa yang bukan bahasa sehari-hari ketika bertutur dengan pejabat di kantor merupakan cara untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan tutur (dengan pejabat tersebut), Bruce Fraser (dalam Chaer, 2010).

Teori kesantunan bahasa berkaitan dengan nosi muka atau wajah, bagaimana cara seseorang menjaga "citra diri" mereka di masyarakat. Muka ini memiliki dua komponen yang saling berhubungan, yaitu *muka negatif* dan *muka positif*, Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010). Selain itu, pada teori lain prinsip sopan santun terbagi menjadi 6 maksim, yakni diantaranya maksim kearifan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim pujian (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*) dan maksim simpati (*sympathy maxim*), (Leech, 1993).

Dengan merujuk pada pandangan beberapa ahli mengenai prinsip-prinsip kesantunan yang telah disebutkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam suatu komunikasi sebaiknya perlu menerapkan prinsip kesantunan berbahasa agar tercipta hubungan yang baik. Prinsip kesantunan juga dapat diterapkan saat di sekolah, khususnya pada saat pembelajaran, baik diterapkan oleh siswa maupun guru. Selain perlu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, siswa maupun guru juga perlu menggunakan tuturan yang santun dalam pembelajaran agar tercipta suatu komunikasi yang baik. Bagi guru dalam hal ini sebagai pendidik perlu menggunakan tuturan yang santun, ketika seorang pendidik mampu memberikan rasa kenyamanan kepada peserta didiknya dan membuat mereka merasa diterima serta dihargai sebagai individu, hal ini akan mendorong minat peserta didik untuk belajar dengan antusias dan bersedia untuk bersikap kreatif dalam upaya mengaktualisasikan diri (Sumarti, 2016). Begitu pun dengan siswa, penggunaan bahasa yang santun merupakan salah satu elemen penting dalam membangun

perilaku atau karakter yang baik. Apabila dilakukan, hal ini dapat berperan dalam membentuk karakter positif lainnya, seperti menghargai orang lain, patuh, dan bertanggung jawab (Sumarti, 2013). Oleh karena itu, prinsip kesantunan perlu diterapkan di sekolah, khususnya dalam pembelajaran.

Salah satu penerapannya dapat berlangsung di SMAN 13 Depok. SMAN 13 Depok adalah salah satu sekolah menengah atas negeri yang berada di Kecamatan Cimanggis, Kota Depok. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang biasa digunakan oleh siswa SMAN 13 Depok ketika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Indonesia pun menjadi mata pelajaran di SMAN 13 Depok. Oleh sebab itu, seharusnya agar tercipta komunikasi yang baik saat pembelajaran di kelas, baik siswa maupun guru SMAN 13 Depok juga perlu menerapkan kaidah prinsip kesantunan berbahasa. Pada kenyataannya di lapangan sering ditemukan penggunaan bahasa Indonesia yang belum taat pada kaidah prinsip kesantunan berbahasa, khususnya pada tuturan yang digunakan baik oleh siswa maupun guru SMAN 13 Depok saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMAN 13 Depok, ketika peneliti mengunjungi salah satu kelas saat mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas X, peneliti melihat adanya penataan maupun pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Contohnya pada pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa peneliti melihat banyak siswa yang suka menggunakan bahasa yang tak sopan dan menyinggung perasaan orang lain. Bahkan, tampaknya mudah sekali mengucapkan kata-kata kasar saat pembelajaran di kelas. Siswa dengan mudahnya mengucapkan kata-kata kasar kepada temannya, misalnya ketika sedang mengobrol kata-kata kasar yang keluar dari ucapan seolah dianggap biasa saja, kata-kata tersebut seperti *tahi*, *anying*, *cok* dan sebagainya. Padahal secara makna, kata-kata tersebut bermakna menyebut binatang berkaki empat, memaki, dan sebagainya.

Salah satunya ditemukan fenomena pelanggaran kesantunan berbahasa yang dituturkan siswa SMAN 13 Depok saat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, berikut ini contoh tuturannya.

Kakak kelas : “*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*”

Seluruh siswa : “*Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh*”

Kakak kelas : “Mohon maaf mengganggu waktunya. Sebelumnya kakak mau tanya disini udah pada setor uang infak?”

(Suasana menjadi ribut)

Siswa 1 : “Belum, kayaknya.”

Siswa 2 : “Yah ngga bawa duit, *tahii!*”

Dituturkan oleh penutur (siswa 2) kepada mitra tutur (kakak kelas) saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Tuturan terjadi ketika mitra tutur (seorang kakak kelas perempuan) memasuki ruang kelas dan meminta izin kepada guru Bahasa Indonesia untuk berbicara. Dalam hal ini, penutur (siswa 2) duduk di bangkunya dengan seperangkat alat tulis dan gawai di mejanya. Dituturkan dengan ekspresi yang kesal karena ditagih uang infak dan dengan intonasi yang pelan, tetapi ia sambil mengecek uang yang berada di tas maupun di kantong bajunya. Situasi kelas menjadi ramai atau ribut.

Tuturan yang disampaikan oleh siswa 2 dapat dikatakan melanggar prinsip kesantunan berbahasa karena menggunakan tuturan yang kasar yaitu menuturkan *tahi* yang dapat diartikan sebagai kotoran dan juga melanggar maksim pujian. Siswa tersebut mengungkapkan kekesalannya dengan berkata kasar dan tidak menghargai maupun menghormati kakak kelas yang datang untuk mengingatkan setoran uang infak. Meskipun suara siswa tersebut dengan intonasi pelan dan tidak terdengar oleh kakak kelas yang berada di depan kelas, tetapi siswa tersebut dapat dianggap melanggar prinsip kesantunan berbahasa karena berkata kasar dan melanggar maksim pujian.

Sadar akan adanya permasalahan tersebut, SMAN 13 Depok sudah melakukan upaya untuk menanamkan karakter dan adab yang baik kepada siswanya, dengan cara mensosialisasikan *Smantis Berani Berbudi Bahasa* pada *Hari Bahasa Ibu Internasional 2023* yang jatuh pada tanggal 21 Februari 2023, yang dilakukan selama seminggu. Dalam hal tersebut, SMAN 13 Depok mensosialisasikan sikap berbudi bahasa yang baik di sekolah yang meliputi dua aspek yaitu kejujuran dan kesantunan. Selain itu, sudah melakukan pembinaan setiap hari senin yang salah satunya materinya berkaitan dengan materi akhlak, tetapi masalah seputar kesantunan berbahasa masih saja ditemukan di sekolah tersebut.

Sesungguhnya penelitian terkait dengan penelitian ini telah dilaksanakan sebelumnya oleh Rasmi Rasyid (2018), Irlin Nor Mentari (2018), dan Mustika

Wahyuning Asih (2022). Penelitian pertama, (Rasyid, 2018) dengan judul “Analisis Kesantunan Berbahasa Berbasis Gender dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Sidenreng Rappang”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana prinsip kesantunan berbahasa yang tercermin melalui pematuhan dan penyimpangan maksim siswa terhadap guru berdasarkan perspektif gender. Metode penelitiannya yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yakni melalui pengamatan langsung, perekaman, dan pencatatan. Teknik analisis datanya yaitu mentranskripsi data dari hasil rekaman; mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengklarifikasi data; menyalin ke dalam kartu data; menganalisis kartu data; dan penarikan kesimpulan. Hasil studi menunjukkan bahwa siswa, baik laki-laki maupun perempuan, lebih cenderung menerapkan pematuhan kesantunan berbahasa ketika berinteraksi dengan guru perempuan daripada ketika berinteraksi dengan guru laki-laki. Sebaliknya, siswa lebih sering melanggar prinsip kesantunan berbahasa dengan guru laki-laki daripada guru perempuan.

Penelitian kedua yang masih relevan juga pernah diteliti oleh (Mentari, 2018) dengan judul “Realisasi Kesantunan Berbahasa Siswa Terhadap Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X di SMA Negeri Ambulu”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa siswa terhadap guru. Adapun metode penelitian ini yaitu dengan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yakni melalui observasi dengan kegiatan merekam dan simak catat, sementara analisis data melalui proses reduksi data, penyajian data, penginterpretasian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa terdapat implementasi baik dalam menaati maupun melanggar prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh siswa terhadap guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian ketiga tentang kesantunan berbahasa juga pernah diteliti oleh (Asih, 2022) dengan judul “Kesantunan Berbahasa pada Novel *Cinta dalam Ikhlas* Karya Abay Adhitya dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan kesantunan berbahasa yang tercermin melalui penaatan dan pelanggaran dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* Karya Abay Adhitya dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di

SMA. Metode penelitian yang digunakan yakni dengan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi melalui proses membaca dan mencatat. Data dianalisis menggunakan analisis heuristik. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa terdapat implementasi baik dalam menaati maupun melanggar prinsip kesantunan berbahasa yang berdasarkan pada tuturan antartokoh dalam Novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya, serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian Rasmi Rasyid (2018) meneliti prinsip kesantunan berbahasa dengan berfokus pada pematuhan dan penyimpangan maksim siswa terhadap guru berdasarkan perspektif gender, pada penelitian Irlin Nor Mentari (2018) meneliti pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa siswa terhadap guru dan pada penelitian Mustika Wahyuning Asih (2022) meneliti kesantunan berbahasa berupa penaatan dan pelanggaran dalam novel dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dengan kata lain tidak langsung meneliti dalam pembelajaran.

Dari beberapa hasil penelitian yang sebelumnya telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian sejenis mengenai masalah kesantunan berbahasa sudah pernah diteliti. Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Kesamaannya adalah fokus penelitiannya pada kesantunan berbahasa, sedangkan perbedaannya pada penelitian ini yaitu mencakup bahasan tentang kesantunan berbahasa yang meliputi penaatan maupun pelanggaran baik yang dilakukan oleh siswa maupun guru di SMA. Subjek dari penelitian ini ialah siswa-siswi dan guru bahasa Indonesia kelas X SMAN 13 Depok. Penelitian ini berfokus pada tuturan siswa maupun guru bahasa Indonesia selama pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Hasil yang akan dipaparkan dalam penelitian ini meliputi penaatan maupun pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa tuturan siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas X di SMAN 13 Depok.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, diperlukan kajian fenomena kesantunan berbahasa yang terjadi di SMAN 13 Depok. Khususnya pada tuturan siswa maupun guru saat pembelajaran bahasa Indonesia. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Depok, yang berbeda dengan penelitian sebelumnya karena secara budaya dan bahasa berbeda, kesantunan berbahasa di

setiap daerah pun berbeda. Depok merupakan sebuah kota yang berlokasi di provinsi Jawa Barat. Kota Depok merupakan bagian dari kawasan metropolitan Jabodetabek dan berada di bagian selatan Jakarta. Bahasa mayoritas yang digunakan oleh masyarakat Depok ialah dialek betawi pinggiran (betawi ora) dituturkan oleh masyarakat yang menetap di daerah DKI Jakarta bagian pinggiran.

Kesantunan berbahasa yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 13 Depok menarik untuk diteliti karena; (1) berdasarkan observasi awal, terdapat fenomena yang menunjukkan penataan maupun pelanggaran kesantunan berbahasa baik yang dilakukan oleh siswa maupun guru saat proses pembelajaran, (2) Meskipun telah ada upaya dari pihak sekolah untuk membentuk karakter dan adab yang baik untuk siswanya, tetapi ditemukan sebagian siswa tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik sehingga peneliti ingin meneliti lebih banyak penataan maupun pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa Geoffrey Leech (teori ini dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini sebab teori beliau yang hingga saat ini dipandang paling lengkap, paling mapan, dan relatif paling komprehensif), dan (3) Melalui penelitian ini peneliti berharap dapat digunakan oleh sekolah sebagai bahan refleksi untuk pembentukan sikap dan perilaku siswa maupun bahan refleksi untuk guru berdasarkan penataan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang akan diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat dirumuskan peneliti berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan ialah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penataan prinsip kesantunan berbahasa tuturan siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 13 Depok Tahun Ajaran 2022/2023?
2. Bagaimanakah pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa tuturan siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 13 Depok Tahun Ajaran 2022/2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan, tujuan yang ingin dicapai ialah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penataan prinsip kesantunan berbahasa tuturan siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 13 Depok Tahun Ajaran 2022/2023.
2. Mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa tuturan siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 13 Depok Tahun Ajaran 2022/2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini harapannya mampu membawa manfaat yang positif, baik berupa wawasan dan pemahaman yang mendalam, maupun manfaat yang dapat diperoleh baik dari segi teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil dari penelitian ini harapannya dapat memperluas khasanah pengetahuan dalam bidang kebahasaan, khususnya dalam bidang penelitian pragmatik sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam kajian sejenis secara lebih mendalam untuk peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis harapannya adalah hasil penelitian ini akan menghasilkan manfaat yang berguna bagi siswa, guru, dan sekolah. Secara rinci dipaparkan sebagai berikut.

- a. Siswa, dapat menggunakan hasil dari penelitian ini sebagai pedoman dan pengetahuan mengenai kesantunan berbahasa yang terjadi saat pembelajaran di kelas.
- b. Guru bidang studi, hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan baru agar dalam pembelajaran para guru tidak hanya terbatas pada mengajarkan materi pelajaran saja tetapi juga menerapkan, membimbing, dan mengarahkan

siswa untuk menjalankan prinsip kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi sehari-hari.

- c. Sekolah, hasil dari penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan refleksi agar selain dapat membentuk juga dapat meningkatkan kualitas sikap dan perilaku siswa maupun bahan refleksi untuk guru berdasarkan penaatan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang diteliti.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi aspek-aspek berikut.

1. Fokus penelitian ini ialah kesantunan berbahasa tuturan siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMAN 13 Depok Tahun Ajaran 2022/2023.
2. Teori yang dipakai dalam penelitian ini ialah berdasarkan teori Geoffrey Leech. Geoffrey Leech membagi prinsip kesantunan menjadi enam maksim, yakni diantaranya maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati (Leech, 1993).
3. Teori kesantunan berbahasa yang dipaparkan oleh Geoffrey Leech kemudian akan diterapkan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasi tuturan siswa dan guru yang mengandung penaatan dan pelanggaran prinsip kesantunan Leech pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 13 Depok Tahun Ajaran 2022/2023.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Studi pragmatik mempelajari berkenaan dengan makna dan kaitannya dengan situasi ujaran (*speech situations*). Makna pada pragmatik didefinisikan berdasarkan penutur atau pemakai bahasa, berbeda dengan semantik yang membedakan makna berdasarkan pernyataan-pernyataan dalam bahasa tertentu tanpa memperhatikan situasi, penutur dan pemakai bahasa (Leech, 1993). Pragmatik dalam kajiannya meneliti aspek-aspek yang berhubungan dengan makna yang tidak terdapat pada teori semantik, pragmatik membahas seluruh hal yang berkaitan dengan makna ucapan yang tidak bisa dijelaskan secara jelas dengan rujukan kepada kondisi-kondisi kebenaran dari ungkapan yang dikemukakan (Tarigan, 1986). Dengan kata lain, pragmatik dapat dirumuskan sebagai berikut : *pragmatik = makna – kondisi-kondisi kebenaran*.

Batasan mengenai pragmatik di atas dapat diperjelas oleh paparan berikut.

Penggunaan bahasa, baik secara tulis maupun secara lisan dalam situasi sebenarnya adalah salah satu bagian dari kajian pragmatik (Rusminto, 2020). Lebih lanjut, penelitian terhadap penggunaan bahasa dalam pragmatik melihat konteks secara keseluruhan dan lengkap. Kata lainnya, bentuk-bentuk bahasa yang timbul dalam pertuturan adalah hasil dari gabungan antara makna yang dimaksud dan konteks atau situasi yang menjadi latar belakangnya.

Berdasarkan paparan teori di atas, dapat diketahui bahwa pragmatik selalu membicarakan mengenai konteks dan dapat dipahami bahwa konteks amat lekat hubungannya dengan ilmu pragmatik. Pragmatik ialah kajian seputar makna dalam kaitannya dengan pemakai bahasa saat peristiwa komunikasi berlangsung yang dilengkapi dengan situasi atau konteks yang menjadi latar belakangnya.

2.2 Aspek-Aspek Situasi Ujar

Studi pragmatik mempelajari tentang makna dan kaitannya dengan situasi-situasi ujaran (Leech, 1993). Berikut ini beberapa aspek-aspek situasi ujaran:

1. yang Menyapa (Penyapa) atau yang Disapa (Pesapa)

Leech dalam bukunya menyatakan bahwa orang yang menyapa disebut sebagai penutur dan orang yang disapa sebagai petutur, kata lainnya penutur dapat disebut juga sebagai penulis dan petutur dapat disebut sebagai pembaca. Berdasarkan hal tersebut, dalam pragmatik sebutan untuk penutur atau petutur tidak terbatas pada bahasa lisan, melainkan melingkupi bahasa tulis pula.

2. Konteks Tuturan

Konteks ialah segala aspek-aspek yang menyangkut lingkungan fisik dan sosial dalam suatu tuturan. Konteks fisik lumrah disebut koteks, sedangkan konteks seting sosial disebut sebagai konteks (Wijana, 1996). Oleh karena itu, Leech memberikan definisi mengenai konteks yaitu suatu latar belakang yang bersama-sama dapat dipahami oleh penutur dan petutur, yang digunakan untuk menyokong petutur menginterpretasikan makna dari tuturan yang disampaikan oleh penutur.

3. Tujuan Tuturan

Tiap-tiap situasi ujaran memiliki maksud dan tujuan yang terkandung di dalamnya. Kata lainnya, penutur dan petutur berkomunikasi dalam rangka mencapai suatu tujuan. Daripada menyebutnya sebagai maksud, Leech lebih suka menggunakan istilah tujuan karena ia merasa bahwa tujuan lebih netral dan tidak memberi beban untuk pemakainya dengan harapan ataupun dengan motivasi yang sadar (Leech, 1993). Oleh sebab itu, istilah tersebut dapat digunakan secara luas dalam menyatakan tujuan dari berbagai aktivitas.

4. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Kegiatan: Tindak Ujar

Tata bahasa memiliki kaitan dengan bagian-bagian abstrak dari bahasa, contohnya kalimat (dalam sintaksis) dan proposisi (dalam semantik), sementara itu pragmatik lebih menekankan pada tindakan atau performansi yang berlangsung dalam situasi tertentu. Dengan begitu, bahasa pada kajian pragmatik ditangani pada tingkat keterangan yang at spesifik dibanding tata bahasa.

5. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan dapat diinterpretasikan sebagai *produk* dari tindak verbal bukan sekadar tindak ujar atau tindak verbal. Misalnya, pada kalimat *Apakah rambutmu tidak terlalu panjang?*, bisa dianggap menjadi sebuah pertanyaan atau perintah (Wijana, 1996). Hal ini menegaskan adanya perbedaan pokok antara kalimat dan tuturan. Ini menekankan bahwa kalimat merupakan satuan yang berwujud gramatikal, dihasilkan dari bahasa dan dapat diidentifikasi berdasarkan cara penggunaannya dalam situasi tertentu, sedangkan tuturan merupakan hasil atau produk tindak verbal yang dapat diinterpretasikan dengan berbagai maksud atau tujuan.

2.3 Konteks

Dalam berkomunikasi terdapat elemen-elemen yang tidak dapat dipisahkan yakni bahasa, pemakai, dan pemakaiannya (Sumarti, 2013). Pemilihan bahasa tentu akan bergantung dengan siapa yang berbicara, kepada siapa berbicara, apa yang dibicarakan, dan dimana berbicara. Bahasa berkaitan dengan konteks. Pada pemaparan sebelumnya, telah dijelaskan bahwa konteks adalah bagian dari situasi ujaran. Konteks dapat diartikan dengan berbagai cara yaitu bisa diartikan juga menjadi aspek-aspek yang menyangkut lingkungan fisik dan sosial dalam suatu pertuturan serta berkaitan dengan latar belakang yang dipahami bersama oleh penutur dan petutur sehingga dapat menyokong petutur untuk menginterpretasikan makna tuturan yang disampaikan oleh penutur.

Bahasa dan konteks saling berkaitan, (Rusminto, 2020). Bahasa erat kaitannya dengan konteks dalam penerapannya, sementara konteks pun memiliki makna melalui tindak bahasa yang diterapkan. Bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat interaksi antar sesama manusia, melainkan membentuk dan menciptakan interaksi yang sedang berlangsung, Duranti (dalam Rusminto, 2020).

Konteks dapat dilihat dari dua perspektif, Schiffirin (dalam Rusminto, 2020). Pertama, dalam terminologi pengetahuan, konteks menyangkut hal yang diasumsikan oleh penutur dan mitra tutur berkaitan dengan pengetahuan yang dipakai untuk menggunakan bahasa dan menafsirkan tuturan. Kedua, konteks juga

bisa dianggap juga sebagai situasi, yakni susunan keadaan sosial dari sebuah tuturan sebagai bagian dari konteks pengetahuan yang menghasilkan dan menafsirkan tuturan.

Melalui cara yang lebih jelas, Syafi'ie (dalam Rusminto, 2020) membagi konteks menjadi empat bagian, yakni:

1. Konteks Fisik

Konteks ini berkaitan dengan tempat atau lokasi terjadinya tuturan di suatu komunikasi.

2. Konteks Epistemis

Konteks epistemis diartikan sebagai latar belakang terkait pengetahuan yang dimiliki bersama antara penutur dan mitra tutur.

3. Konteks Linguistik

Konteks linguistik berkenaan dengan ujaran-ujaran atau kalimat-kalimat tertentu sebelum dan sesudah di suatu peristiwa pertuturan. Konteks linguistik ini dapat dianggap juga sebagai konteks.

4. Konteks Sosial

Konteks ini meliputi keterkaitan antara penutur dan mitra tutur yang dilengkapi oleh relasi sosial dan latar.

2.4 Unsur-Unsur Konteks

Unsur-unsur konteks dapat disebut juga sebagai ciri-ciri konteks. Setiap peristiwa tutur, di dalamnya memuat unsur-unsur yang melatarbelakangi interaksi penutur dan mitra tutur yang berlangsung (Rusminto, 2020). Unsur-unsur yang dimaksud termasuk seluruh hal yang melingkupi penutur dan mitra tutur ketika peristiwa tutur berlangsung.

Konteks terdiri atas beberapa komponen-komponen yang dikatakan sebagai akronim SPEAKING Hymes (dalam Rusminto, 2020), komponen-komponen tersebut yakni sebagai berikut.

1. *Setting* (S), berkenaan dengan waktu, tempat, atau kondisi fisik lain yang mencakup sekitar lokasi peristiwa tutur berlangsung.
2. *Participants* (P), orang-orang yang berpartisipasi dalam peristiwa tutur, yakni meliputi penutur dan mitra tutur.
3. *Ends* (E), yaitu maksud atau tujuan pertuturan yang harapannya dapat tercapai.
4. *Act sequences* (A), ialah bentuk dan isi pesan yang hendak disampaikan. Bentuk yang dimaksud yaitu mengenai kata-kata yang dituturkan, penggunaannya, dan kaitannya antara topik pembicaraan dengan apa yang dituturkan. Bentuk tuturan pada setiap situasi berbeda, demikian pula beserta isi yang diperbincangkan.
5. *Keys* (K), yaitu cara penutur menyampaikan suatu pesan, misalnya dengan serius, kasar, senang hati, singkat, main-main, dan lainnya.
6. *Instrumentalities* (I), yaitu saluran atau jalur bahasa yang dimanfaatkan oleh penutur dan mitra tutur. Contohnya, secara lisan, tulis, dan sebagainya.
7. *Norms* (N), yaitu merujuk pada norma-norma atau aturan yang dipakai ketika interaksi sedang berlangsung. Contohnya, yaitu berkaitan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Disamping itu, tuturan lawan bicara juga dapat merujuk pada norma penafsiran.
8. *Genres* (G), yaitu mengacu pada jenis bentuk penyampaian atau register khusus yang digunakan ketika peristiwa tutur berlangsung.

2.5 Definisi Kesantunan Berbahasa

Definisi kesantunan ialah perihal santun. Santun yakni halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), (KBBI V, 2023). Suatu tuturan dikatakan santun apabila dapat mengurangi pengungkapan maksud yang dapat menyakiti perasaan mitra tutur, (Leech, 1993). Pemakaian prinsip kesantunan selain berkaitan dengan keberadaan mitra tutur, juga berkaitan dengan penjagaan citra diri penutur, (Pranowo, 2021). Seseorang berlaku santun kepada orang lain sebenarnya tidak sekadar untuk menghormati orang lain, melainkan tujuan yang lebih hakiki dalam

berlaku santun justru untuk menjaga harkat dan martabat diri penutur, (Pranowo, 2021).

Beberapa ahli lainnya menggunakan istilah yang berbeda, yakni menyebutnya dengan prinsip kesopanan. Prinsip kesopanan mewajibkan setiap penutur berlaku sopan kepada orang lain, (Rohmadi, 2017). Prinsip kesopanan ini berkaitan dengan dua pihak dalam percakapan, yaitu diri sendiri dan orang lain, Wijana (dalam Riswanti dkk., 2019). Diri sendiri yaitu penutur, dan orang lain yaitu mitra tutur dan orang ketiga yang dibicarakan ialah penutur dan mitra tutur. Berdasarkan pengalaman sehari-hari, kita dapat memahami bahwa kesopansantunan tidak hanya tercermin dalam 'isi' percakapan, tetapi juga dalam 'cara' berkomunikasi dan mengatur percakapan yang dilakukan oleh para partisipannya, Tarigan (dalam Maelasari, 2019). Sebagai contoh, tindakan seperti berbicara pada waktu yang tidak tepat (menginterupsi, memotong pembicaraan) atau diam saat seharusnya berbicara memiliki implikasi-implikasi yang tidak sopan, Tarigan (dalam Maelasari, 2019).

Adapun pendapat lain mengenai tuturan yang benar, santun, dan sopan. Tuturan yang benar berkaitan dengan masalah isi tuturan, sedangkan tuturan yang santun berkaitan dengan "bahasa" yang digunakan, yakni bahasa dengan ciri-ciri kesantunan; maka tuturan yang sopan berkaitan dengan topik tuturan, konteks situasi pertuturan, dan jarak hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, (Chaer, 2010). Terdapat beberapa aspek penting yang bertujuan untuk mampu berbahasa secara santun dan komunikatif (Pranowo, 2021) :

1. Menggunakan bahasa yang santun baik dalam bentuk verbal (bahasa tulis) maupun nonverbal (bahasa lisan) sehingga dapat membantu terjalinnya komunikasi dengan baik.
2. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan ragamnya, dengan kata lain menggunakan bahasa yang baik. Selain itu, dalam penerapannya tidaklah wajib menggunakan bahasa yang baku ketika ingin berbahasa secara santun.
3. Gunakanlah diksi yang tepat sehingga menimbulkan kesan yang santun atau memiliki "aura kesantunan" (misalnya, meminta, berkenan, memohon maaf).
4. Bertutur dengan memilih topik yang cocok dan tepat sehingga mitra tutur dapat minat dan mengerti pertuturan yang terjadi.

5. Buatlah suasana pertuturan yang menarik supaya mitra tutur dapat tertarik dan mampu dengan mudah memahami maksud sebuah tuturan.
6. Mulailah dengan mempelajari tentang identitas pribadi dan kegemaran mitra tutur. Kenali karakter dan minat mereka dengan baik.
7. Buat lingkungan yang kondusif untuk membantu menciptakan situasi yang menyenangkan dan nyaman sehingga perhatian mitra tutur dapat terfokus pada penutur.

Memilih dan menggunakan bahasa sesuai dengan konteksnya merupakan bagian dari kesantunan berbahasa (Nurfadillah, 2020). Tujuan dari kesantunan berbahasa ialah untuk menciptakan komunikasi yang lancar. Dalam berkomunikasi sebaiknya menggunakan kaidah prinsip sopan santun. Prinsip sopan santun memainkan peran penting untuk mengatur tuturan yang sesuai. Memperlakukan orang lain dengan hormat dan menerapkan kaidah prinsip sopan santun penting untuk menjaga harmoni dan keakraban dalam hubungan sosial (Leech, 1993). Dengan cara ini, kita bisa mengharapkan bahwa orang lain akan bersedia untuk bekerja sama (Leech, 1993). Maksud pernyataan tersebut adalah ketika berkomunikasi kita harus mematuhi prinsip sopan santun dengan mitra tutur, agar tercipta hubungan yang baik.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli mengenai definisi kesantunan berbahasa di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesantunan atau kesopanan berkaitan dengan bahasa yang digunakan atau cara mengelola percakapan agar berlaku sopan dan santun kepada orang lain. Memilih dan menggunakan bahasa sesuai konteksnya merupakan penerapan dari kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa bertujuan untuk meminimalkan suatu pengungkapan maksud yang dapat melukai hati mitra tutur. Oleh sebab itu, sebaiknya dalam berkomunikasi perlu menerapkan prinsip kesantunan berbahasa agar tercipta hubungan yang baik antara diri sendiri dan orang lain.

2.6 Teori Kesantunan Berbahasa

Sikap penutur dalam berkomunikasi dapat dinilai berdasarkan kesantunan (Sumarta, 2015). Melalui kesantunan berbahasanya, penutur dapat menghargai

peristiwa pertuturan yang sedang berlangsung. Selain itu, karakteristik seseorang juga dapat dilihat dari cara penyampaian tuturannya. Cara-cara tersebut memuat cara-cara yang dipilih seseorang dalam menyela dan menanggapi pernyataan orang lain, cara mengambil alih giliran bertutur, menjadi mitra tutur yang komunikatif, dan bagaimana memperoleh giliran berbicara. Seluruh hal tersebut, telah terangkum dalam kesantunan berbahasa.

Penelitian seputar kesantunan berbahasa diteliti dengan tujuan untuk memahami pemakaian bahasa dalam masyarakat tertentu (Rahardi, 2019). Masyarakat tutur yang dimaksudkan ialah masyarakat yang bermacam-macam kelompok dengan latar belakang sosial dan budaya berbeda-beda yang berkumpul bersama. Para ahli telah mengemukakan berbagai teori tentang kesantunan berbahasa, termasuk Leech (1983), Brown dan Levinson (1978), Lakoff (1972), dan Fraser (1978). Teori yang dipilih untuk dijadikan dasar dalam penelitian ini ialah teori yang digagas oleh Geoffrey Leech sebab teori beliau yang hingga saat ini dipandang paling lengkap, paling mapan, dan relatif paling komprehensif.

2.6.1 Teori Kesantunan Geoffrey Leech

Teori kesantunan didasarkan pada prinsip sopan santun, yang telah diklasifikasikan menjadi enam maksim (ketentuan) (Leech, 1993). Maksim-maksim tersebut diantaranya yaitu: kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati.

a. Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Dalam maksim ini memuat prinsip sebagai berikut:

- (a) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin;
- (b) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Peserta pertuturan seharusnya mengutamakan untuk meminimalisir keuntungan pribadi dan memberi keuntungan secara maksimal untuk orang lain ketika bertutur (Rahardi, 2019). Orang yang menerapkan maksim kearifan (maksim kebijaksanaan) ini dalam kesehariannya merupakan orang yang santun. Dengan berpegang pada maksim kearifan saat bertutur, seseorang dapat menjauhi sikap

dengki, iri hati, dan sikap lainnya yang tidak santun dengan mitra tuturnya. Demikian juga, perasaan sakit hati yang disebabkan oleh tindakan yang merugikan orang lain akan dapat dikurangi jika mereka mempertahankan dan menerapkan maksim kearifan saat bertutur.

Berikut ini contoh tuturan yang mengandung maksim kearifan.

Ibu : “Ayo, dimakan bakminya! Di dalam masih banyak, kok.”

Rekan Ibu : “Wah, segar sekali. Siapa yang memasak ini tadi, Bu?”

(Rahardi, 2019)

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh Ibu saat ada teman dekatnya yang bertamu di rumah.

Ibu berusaha melakukan pemaksimalan keuntungan bagi tamu yang berkunjung ke rumahnya, dengan kata lain pada pihak mitra tutur. Pemaksimalan tersebut dapat diamati melalui tuturan Ibu, yakni *Ayo, dimakan bakminya! Di dalam masih banyak, kok*. Tuturan tersebut dituturkan untuk pihak mitra tutur meskipun jumlah makanan yang dimilikinya hanya sedikit bahkan hanya tersisa satu saja hidangan makanan yang ada, tetapi ia berpura-pura menyampaikan bahwa di rumah masih banyak makanan untuk membuat tamunya merasa nyaman dan senang hati menikmati makanan yang disajikan, dengan harapan mitra tutur tidak ada perasaan tidak enak ketika menyantap makanan yang disajikan.

b. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Dalam maksim kedermawanan ini memuat prinsip sebagai berikut:

(a) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin;

(b) buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

(Rusminto, 2020) mengatakan bahwa maksim kedermawanan masih berada pada satu paan dengan maksim kearifan, yakni kedua belah pihak menggunakan skala untung rugi sebagai acuan mereka. Walaupun begitu, kedua belah pihak berada di posisi yang saling berlawanan. Maksim kearifan berfokus pada mitra tutur, sementara itu maksim kedermawanan berfokus pada diri penutur. Inti pokok maksim kedermawanan ini ialah *kurangi keuntungan bagi diri sendiri* dan

tambahi pengorbanan diri sendiri. Melalui maksim kedermawanan ini harapannya peserta-peserta pertuturan mampu memiliki sikap hormat pada orang lain (Rahardi, 2019). Maksud dari maksim ini berarti bahwa para peserta harus bersikap sopan dan menghormati orang lain dengan cara mengurangi keuntungan yang bisa didapatkan oleh mereka sendiri dan memberi keuntungan secara maksimal untuk orang lain.

Berikut ini contoh tuturan yang mengandung maksim kedermawanan.

Anak kos A :“Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak kok, yang kotor”

Anak kos B : “Tidak usah mbak! Nanti siang saya akan mencuci juga kok”

(Rahardi, 2019)

Informasi Indeksal:

Tuturan tersebut merupakan contoh pertuturan antaranak kos di sebuah rumah kos, daerah Yogyakarta. Anak kos satu sama lain memiliki hubungan yang erat.

Dari tuturan A menunjukkan suatu tindakan yang mengindikasikan bahwa ia dengan rela berkorban demi keuntungan orang lain. Ia menawarkan untuk mencuci pakaian kotor si B, meskipun ini berarti ia harus menambah beban kerjanya sendiri. Hal ini sudah biasa terjadi di masyarakat Jawa karena merupakan bentuk dari kerja sama.

c. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Dalam maksim pujian ini memuat prinsip sebagai berikut:

- (a) kecamlah orang lain sesedikit mungkin;
- (b) pujilah orang lain sebanyak mungkin.

Gagasan dasar pada maksim ini yaitu menyarankan untuk menjadi santun seseorang harus selalu berusaha untuk menghormati orang lain dengan bersikap sopan saat bertutur. Maksim ini menekankan bahwa seseorang dicitrakan sebagai orang yang santun jika dalam bertutur selalu mengeapresiasi orang lain. Dengan begitu, diharapkan bahwa tutur kata yang digunakan tidak menyinggung atau merendahkan seseorang (Rahardi, 2019). Hal ini berarti mengharuskan tiap-tiap peserta pertuturan yang terlibat agar memberi rasa hormat secara maksimal kepada orang lain dan meminimalisir rasa tidak hormat kepada orang lain.

Berikut ini contoh tuturan yang mengandung maksim pujian.

A : “Sepatumu bagus sekali!”

B : “Wah, ini sepatu bekas; belinya juga di pasar loak.”

(Chaer, 2010)

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang penutur yang kagum dengan sepatu lawan tuturnya, ketika sedang bersama di suatu tempat, kegiatan atau acara.

Penutur A menunjukkan sikap santun dengan berusaha untuk memberikan keuntungan maksimal bagi lawan tuturnya. Sementara itu, lawan tutur B juga berusaha untuk menjaga sikap santun dengan mengurangi penghargaan atas dirinya sendiri. Tuturan tersebut merupakan wujud penerapan maksim pujian.

d. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Dalam maksim kerendahan hati memuat maksim sebagai berikut:

(a) pujilah diri sendiri sesedikit mungkin;

(b) kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

Maksim ini menekankan bahwa tiap-tiap peserta pertuturan harus dapat memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri (Chaer, 2010). Maksim ini bertujuan supaya peserta pertuturan mampu memiliki sikap rendah hati dengan menekan pujian yang diberikan kepada diri sendiri dan tidak mengunggulkan diri sendiri.

Berikut ini contoh tuturan yang memuat maksim kerendahan hati.

A : “Mereka at baik kepada kita.”

B : “Ya, memang at baik bukan?”

(Chaer, 2010)

Informasi Indeksal:

Penutur A sedang membicarakan sekelompok orang yang telah berbuat baik kepada penutur A dan B.

Penutur A mematuhi prinsip kesantunan dengan menunjukkan kesantunan dalam bertutur karena ia menyatakan pujian terhadap orang lain. Respons yang diberikan oleh lawan tutur B juga menunjukkan kesantunan dengan mengkonfirmasi apa

yang disebutkan oleh penutur A dan memberikan pujian pada orang yang dibicarakan. Menyetujui pujian terhadap orang lain adalah bentuk sikap sopan.

e. Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Dalam maksim kesepakatan ini memuat prinsip sebagai berikut:

- (a) usahakan agar ketaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin;
- (b) usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain terjadi sebanyak mungkin.

Maksim kesepakatan sering disebut juga sebagai maksim kecocokan. Gagasan dasar pada maksim ini, menekankan peserta pertuturan untuk dapat saling membangun kesepakatan ketika bertutur (Rahardi, 2019). Maksim ini menginginkan agar seluruh peserta pertuturan bersama-sama untuk meningkatkan kesepakatan dan meminimalkan perbedaan pendapat di antara kedua belah pihak. Berikut ini adalah contoh tuturan yang mengandung maksim kesepakatan.

Guru A : “Ruangannya gelap ya, Bu!”

Guru B : “He..eh! Saklarnya mana, ya?”

(Rahardi, 2019)

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh salah seorang guru saat sedang berada di ruang guru dengan rekannya.

Pada tuturan diatas terjadi kecocokan atau kesepakatan antara guru A dan guru B yakni sama-sama sepakat bahwa ruang guru di tempat mereka berada kondisinya gelap. Tuturan tersebut merupakan wujud penerapan maksim kesepakatan.

f. Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Dalam maksim simpati ini memuat prinsip sebagai berikut:

- (a) kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dengan orang lain hingga sekecil mungkin;

(b) tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri sendiri dan orang lain. Pada maksim ini diharapkan agar semua pihak dengan saling peduli dan menunjukkan rasa simpati satu sama lain (Rahardi, 2019). Tindak tutur yang menyatakan penghargaan terhadap orang lain dan menyatakan rasa simpati contohnya ucapan selamat, ucapan belasungkawa, atau ucapan lainnya (Rusminto, 2020).

Berikut ini contoh tuturan yang mengandung maksim simpati.

Ani : “Tut, nenekku meninggal.”

Tuti : “*Innalillahi wainnaillahi rojiun*. Ikut berduka cita.”

(Rahardi, 2019)

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh karyawan kepada rekannya yang telah memiliki hubungan yang erat sebagai rekan kerja di ruang kerja mereka.

Tuti menunjukkan penerapan maksim simpatinya dengan memberikan ucapan belasungkawa yang tulus kepada Ani yang baru saja mengalami musibah. Ini menunjukkan bahwa ia merasakan dan mengerti perasaan sedih yang Ani alami.

2.6.2 Teori Kesantunan Brown dan Levinson

Kesantunan berbahasa difokuskan pada nosi muka (*face*), Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010). Secara lebih jelas, konsep muka pada teori kesantunan berbahasa ini dapat dijelaskan melalui ungkapan-ungkapan atau pernyataan-pernyataan bahasa Indonesia seperti kehilangan muka, menyembunyikan muka, menyelamatkan muka, mukanya jatuh, dan lain-lain. Konsep ini menekankan bahwa seseorang harus memastikan untuk harus menjaga muka dan tidak boleh direndahkan oleh orang lain. Ada dua jenis muka yang wajib dipertimbangkan, yaitu *muka positif* dan *muka negatif*.

Kedua hal tersebut, baik muka positif maupun muka negatif merujuk pada citra diri seseorang. Muka positif ialah ketika seseorang berusaha untuk diakui oleh orang lain karena tindakan atau kepemilikannya dianggap hal yang baik, menyenangkan, layak dihargai, dan seterusnya. Sedangkan muka negatif merujuk pada usaha seseorang untuk bisa bebas tanpa harus mengerjakan sesuatu atau

tanpa adanya perintah atau permintaan. Contohnya, jika tindak tuturnya bersifat direktif (misalnya perintah atau permintaan) maka citra diri seseorang yang mendapat ancaman ialah muka negatif. Dengan memerintah atau meminta orang lain melakukan suatu hal, sesungguhnya telah menghalangi haknya untuk melakukan suatu hal yang ingin ia lakukan (bahkan untuk menikmati tindakannya).

2.6.3 Teori Kesantunan Robin Lakoff

Apabila ingin menciptakan kesan yang santun kepada lawan tutur, maka terdapat tiga hal yang perlu dipatuhi dalam bertutur, yakni formalitas, ketidaktegasan, dan persamaan atau kesekawanan, Robin Lakoff (dalam Chaer, 2010). Ketiga kaidah tersebut berarti yang pertama formalitas: tuturan harus tidak terdengar memaksa atau angkuh, kedua ketidaktegasan: memberi pilihan kepada lawan tutur, dan ketiga persamaan atau kesekawanan: bertindak seakan-akan penutur sama dengan lawan tutur sehingga lawan tutur merasa nyaman.

2.6.4 Teori Kesantunan Bruce Fraser

Kesantunan berbahasa didasarkan atas dasar strategi dan bukan didasarkan atas dasar kaidah-kaidah, Bruce Fraser (dalam Chaer, 2010). Fraser dalam teorinya membedakan antara kesantunan (*politeness*) dan penghormatan (*deference*). Fraser menyatakan bahwa kesantunan berarti bertutur dengan cara yang menghormati hak-hak dan kewajiban lawan tutur. Sedangkan penghormatan merupakan suatu aksi simbolik untuk menyatakan rasa hormat. Jadi, dengan memakai bahasa yang lebih sopan dan santun ketika bertutur dengan seorang atasan, maka orang tersebut dapat dianggap telah menunjukkan rasa hormat. Meskipun belum tentu bersikap santun, tetapi tindakan yang sopan tersebut menunjukkan bahwa orang tersebut menghormati pejabat tersebut.

Mengenai definisi Fraser di atas, ada tiga hal yang mesti diulas, Gunarwan (dalam Chaer, 2010). Pertama, kesantunan merupakan bagian dari tuturan, jadi kesantunan tidak didasarkan pada tuturan itu sendiri. Kedua, pendengar lah yang

akan menilai apakah kata-kata yang digunakan dalam sebuah tuturan itu santun atau tidak. Barangkali tuturan yang dimaksudkan oleh penutur, bagi penutur telah santun, tetapi menurut lawan tutur tidaklah santun. Ketiga, kesantunan didefinisikan sebagai kesepakatan antara penutur dan lawan tutur mengenai hak dan kewajiban mereka dalam sebuah pertuturan. Artinya, kesantunan dapat diukur apabila penutur tak melampui haknya terhadap lawan tutur, dan penutur menunaikan kewajibannya terhadap lawan tutur. Hak didefinisikan sebagai suatu hal yang menjadi milik penutur dan mitra tutur, sementara itu kewajiban merupakan suatu keharusan yang wajib dilaksanakan oleh peserta-peserta pertuturan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain atau rancangan penelitian ini dengan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini sebab dapat digunakan untuk menginterpretasi data penelitian. Peneliti akan meneliti penaatan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa tuturan siswa dan guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMAN 13 Depok. Peneliti melakukan pengamatan, pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data yang menggambarkan situasi di lapangan dengan objektif dan apa adanya. Data-data berupa informasi yang dikumpulkan bukanlah berupa angka, melainkan kata-kata yang menggambarkan data kualitatif. Metode ini bertujuan untuk mengklasifikasikan kesantunan berbahasa yang berupa tuturan dan konteks yang melatarinya, baik tuturan siswa maupun guru secara objektif dengan berfokus pada prinsip kesantunan berbahasa saat pembelajaran berlangsung.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini ialah penaatan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa tuturan siswa dan guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMAN 13 Depok Tahun Ajaran 2022/2023. Sumber data penelitian ini ialah tuturan-tuturan siswa dan guru beserta konteksnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMAN 13 Depok Tahun Ajaran 2022/2023.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan teknik catatan lapangan. Peneliti hadir di ruang kelas bersama dengan subjek penelitian, yang meliputi siswa dan guru selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti tidak berpartisipasi dalam pembicaraan tetapi hanya menyimak penggunaan prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan oleh siswa maupun guru saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini tidak hanya dilakukan satu kali, melainkan dilakukan secara berulang hingga peneliti memperoleh data yang memadai.

Adapun kegunaan catatan lapangan yakni untuk mencatat setiap kesantunan tuturan yang terjadi selama proses pembelajaran. Catatan lapangan merujuk pada dokumentasi tertulis mengenai hal-hal yang didengarkan, diamati, dialami, dan dipertimbangkan guna kepentingan pengumpulan data dan analisis reflektif dalam penelitian kualitatif, Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 1993). Catatan lapangan terbagi menjadi dua bagian, yakni catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif berisi deskripsi lengkap dan objektif tentang semua aspek kesantunan berbahasa yang diamati dan dicatat selama pembelajaran Bahasa Indonesia, sementara catatan reflektif ialah catatan mengenai tanggapan atau interpretasi peneliti terhadap suatu peristiwa pertuturan yang sedang diamati.

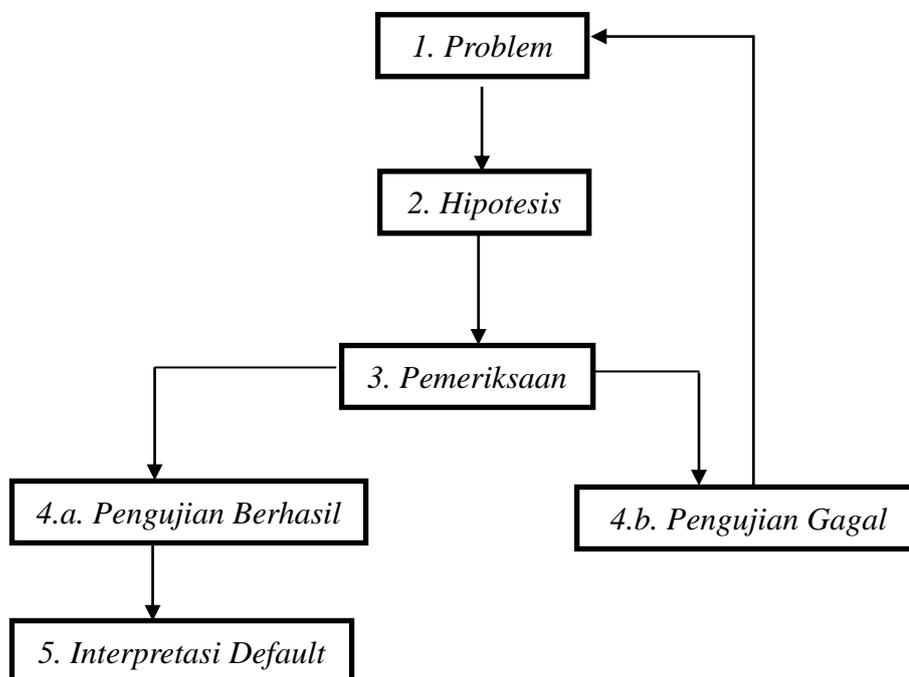
3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis heuristik untuk menganalisis data. Menginterpretasikan sebuah tuturan dapat dianggap sebagai pekerjaan heuristik. Proses heuristik ini mencoba menyelidiki aspek pragmatik dari tuturan dengan membuat berbagai hipotesis, setelah itu mengujinya berdasarkan data yang telah tersedia, (Leech, 1993).

Analisis heuristik berdasarkan teori Leech digunakan dengan tujuan menginterpretasi sebuah tuturan (Rusminto, 2020). Analisis heuristik dalam prosesnya dimulai dengan kajian masalah, disertai dengan proposisi, informasi latar belakang konteks, dan asumsi bahwasannya penutur mematuhi prinsip-

prinsip pragmatis. Mitra tutur kemudian mengembangkan hipotesis tujuan tuturan. Dengan adanya data yang telah tersedia, selanjutnya hipotesis tersebut diuji untuk menentukan kebenarannya. Apabila hipotesis tersebut sesuai dengan bukti-bukti dalam konteksnya, maka ini menunjukkan keberhasilan dalam pengujian dan menghasilkan suatu penafsiran. Tetapi, jika pengujian gagal, hipotesis perlu diganti dan kemudian diuji lagi melalui data yang telah tersedia. Proses pengujian ini bisa berulang kali hingga diterima hipotesisnya. Berikut ini disajikan bagan langkah-langkah analisis heuristik.

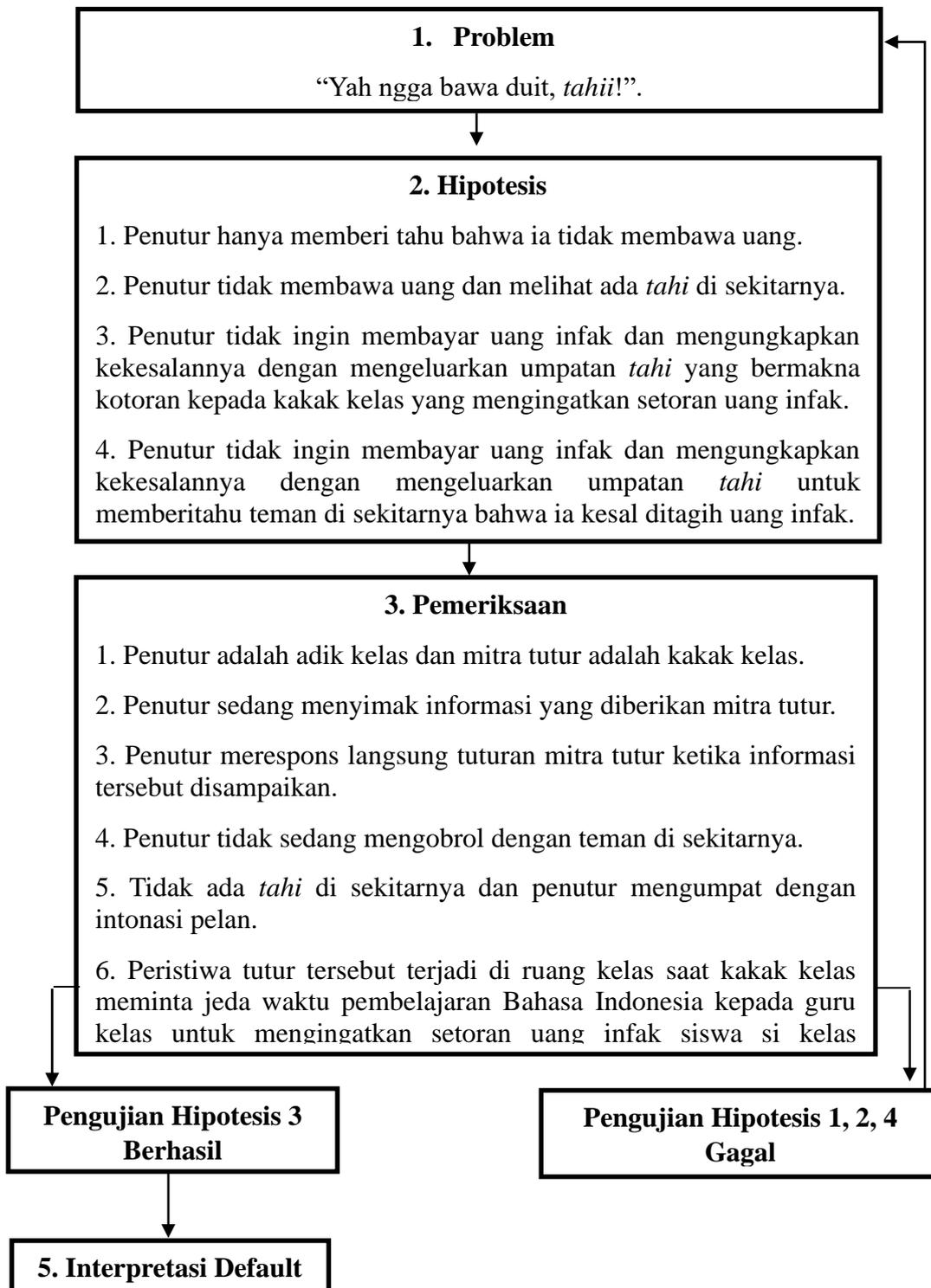
Bagan 3.1 Analisis Heuristik



Berikut adalah langkah-langkah yang dijalankan dalam proses analisis data.

1. Merekam dan mencatat langsung tuturan siswa maupun guru yang diasumsikan memuat penaatan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa beserta konteks tuturan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMAN 13 Depok dengan berdasarkan teknik catatan lapangan.
2. Menganalisis data untuk menemukan informasi terkait dengan masalah yang hendak diteliti. Analisis heuristiklah yang dipakai untuk menganalisis data penelitian ini. Analisis heuristik memiliki maksud untuk menginterpretasi tuturan. Berikut ini contoh analisis heuristik tuturan siswa kelas X SMAN 13 Depok.

Bagan 3.2 Contoh Analisis Heuristik Tuturan Siswa Kelas X SMAN 13 Depok



Berdasarkan contoh analisis heuristik di atas, dapat ditemukan bahwasannya hipotesis yang berhasil setelah diinterpretasi ialah hipotesis ketiga, sedangkan hipotesis kesatu, kedua, dan keempat gagal. Mitra tutur ialah kakak kelas yang sedang mengingatkan kepada siswa kelas X terkait setoran uang infak mereka. Ketika menyimak tuturan mitra tutur, penutur langsung merespons dan mengungkapkan tuturan tersebut, sebab penutur tidak ingin membayar uang infak dan mengungkapkan kekesalannya dengan mengeluarkan umpatan *tahi* yang bermakna kotoran kepada kakak kelas yang mengingatkan setoran uang infak, meskipun dengan intonasi pelan.

3. Kemudian, hasil analisis heuristik diidentifikasi dan disandingkan dengan indikator-indikator tabel 3.1 dan 3.2 dengan tujuan mengelompokkan tuturan yang mengandung penataan dan pelanggaran prinsip kesantunan Leech.
4. Mengelompokkan tuturan yang didasarkan pada maksim-maksim kesantunan.
5. Dari hasil identifikasi dan pengelompokan data, selanjutnya dilakukan kesimpulan sementara.
6. Mengecek kembali dengan teliti data yang telah diperoleh.
7. Penarikan kesimpulan akhir.
8. Adapun indikator-indikator yang dimaksud sebagai berikut.

Tabel 3.1 Indikator Penuaan Prinsip Kesantunan Leech

Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
Penuaan Prinsip Kesantunan Berbahasa	Maksim Kearifan	Maksim ini memuat prinsip bahwa peserta tutur harus menciptakan kerugian untuk orang lain dengan sekecil mungkin atau menciptakan keuntungan untuk orang lain dengan sebesar mungkin dalam pertuturan.
	Maksim Kedermawanan	Maksim ini memuat prinsip bahwa peserta tutur harus menciptakan keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan menciptakan kerugian diri sendiri sebesar mungkin.
	Maksim Pujian	Maksim ini memuat prinsip bahwa peserta tutur harus meningkatkan rasa hormat atau pujian untuk orang lain dengan maksimal dan meminimalkan kecaman atau rasa tidak hormat kepada orang lain.
	Maksim Kerendahan Hati	Maksim ini memuat prinsip bahwa peserta tutur harus meminimalkan pujian untuk diri sendiri dan mengecam diri sendiri semaksimal mungkin.
	Maksim Kesepakatan	Maksim ini memuat prinsip bahwa peserta tutur dianjurkan untuk memaksimalkan kesesuaian dan meminimalkan ketidaksesuaian yang terjadi antara diri sendiri dan orang lain.
	Maksim Simpati	Maksim ini memuat prinsip bahwa peserta tutur dianjurkan untuk meningkatkan rasa simpati dan mengurangi rasa antipati diri sendiri terhadap orang lain.

Tabel 3.2 Indikator Pelanggaran Prinsip Kesantunan Leech

Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa	Maksim Kearifan	Maksim ini memuat prinsip bahwa peserta tutur harus menciptakan kerugian untuk orang lain dengan sebanyak mungkin atau menciptakan keuntungan untuk orang lain dengan sekecil mungkin dalam pertuturan.
	Maksim Kedermawanan	Maksim ini memuat prinsip bahwa peserta tutur harus menciptakan keuntungan diri sendiri sebesar mungkin dan menciptakan kerugian diri sendiri sekecil mungkin.
	Maksim Pujian	Maksim ini memuat prinsip bahwa peserta tutur harus meminimalkan rasa hormat atau pujian untuk orang lain dan memaksimalkan kecaman atau rasa tidak hormat kepada orang lain.
	Maksim Kerendahan Hati	Maksim ini memuat prinsip bahwa peserta tutur harus memaksimalkan pujian untuk diri sendiri dan mengecam diri sendiri sedikit mungkin.
	Maksim Kesepakatan	Maksim ini memuat prinsip bahwa peserta tutur dianjurkan untuk meminimalkan kesesuaian dan memaksimalkan ketidaksesuaian yang terjadi antara diri sendiri dan orang lain.

	Maksim Simpati	Maksim ini memuat prinsip bahwa peserta tutur dianjurkan untuk mengurangi rasa simpati dan meningkatkan rasa antipati diri sendiri terhadap orang lain.
--	----------------	---

3.5 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Ada dua cara untuk menyajikan hasil dalam analisis data (Mahsun, 2012), yaitu:

- a) Penyajian melalui kata-kata biasa, termasuk hal-hal yang bersifat teknis seperti penggunaan terminologi dan
- b) Penyajian melalui tanda-tanda atau lambang-lambang.

Masing-masing cara di atas dapat disebut sebagai metode informal dan metode formal. Penggunaan berbagai kata-kata, tanda-tanda, atau lambang-lambang ialah salah satu cara untuk menyajikan ide atau gagasan dengan menggunakan metode tertentu, Sudaryanto (dalam Mahsun, 2012). Penelitian ini hasil analisis datanya akan dipaparkan dengan metode informal, yaitu data disampaikan melalui bahasa yang sederhana atau dengan kata-kata biasa.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada pemaparan sebelumnya terkait kesantunan berbahasa tuturan siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 13 Depok tahun ajaran 2022/2023, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMAN 13 Depok ditemukan adanya penaatan prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech dalam tuturan siswa maupun guru yang meliputi:
 - 1) Maksim kearifan, penaatan kesantunan berbahasa dalam maksim ini baik oleh siswa maupun guru sebagai penutur saat pembelajaran di kelas dilakukan dengan tujuan untuk menghargai dan menghormati orang lain sebagai mitra tutur. Selain itu dilakukan dengan tujuan untuk memerintah secara halus yakni dengan intonasi yang lembut dan diksi yang santun.
 - 2) Maksim kedermawanan, penaatan kesantunan berbahasa dalam maksim ini dilakukan baik oleh siswa maupun guru sebagai penutur saat pembelajaran di kelas lebih ditekankan pada alasan karena ingin menunjukkan sikap rela berkorban pada orang lain.
 - 3) Maksim pujian, penaatan kesantunan berbahasa dalam maksim ini baik oleh siswa maupun guru sebagai penutur saat pembelajaran di kelas yang ditemukan ialah untuk mengapresiasi orang lain dan meningkatkan kepercayaan diri orang lain.
 - 4) Maksim kerendahan hati, penaatan kesantunan berbahasa dalam maksim ini baik oleh siswa maupun guru sebagai penutur saat pembelajaran di kelas dilakukan dengan tujuan untuk tidak mengunggulkan diri sendiri dan mengecam diri sendiri.

- 5) Maksim kesepakatan, penaatan kesantunan berbahasa dalam maksim ini baik oleh siswa maupun guru sebagai penutur saat pembelajaran di kelas lebih ditekankan pada alasan karena ingin meningkatkan persetujuan antara diri sendiri dan orang lain, serta dilakukan untuk menghargai dan menghormati orang lain sebagai mitra tutur.
- 6) Maksim simpati, penaatan kesantunan berbahasa dalam maksim ini baik oleh siswa maupun guru sebagai penutur saat pembelajaran di kelas yang ditemukan ialah untuk menunjukkan kepedulian terhadap orang lain.

Adapun data penaatan kesantunan yang paling dominan ialah penaatan maksim kesepakatan, sedangkan data kesantunan yang paling sedikit ditemukan ialah penaatan maksim kedermawanan. Hal ini menegaskan bahwa baik siswa maupun guru lebih sering menggunakan prinsip kesantunan dengan maksim kesepakatan saat pembelajaran di kelas. Baik siswa maupun guru saling memaksimalkan kesepakatan dengan mitra tuturnya. Penaatan maksim kedermawanan paling sedikit ditemukan karena tidak semua maksim dapat ditaati sebagai kriteria kesantunan yang absolut, seperti maksim kedermawanan ini yang paling sedikit ditemukan dalam pembelajaran. Kriteria kesantunan tersebut bergantung terhadap konteks tuturan. Penaatan maksim kesantunan Leech yang ditemukan dalam penelitian ini pada tuturan siswa yakni diantaranya maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati, sedangkan pada tuturan guru yakni diantaranya maksim kearifan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

2. Pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMAN 13 Depok ditemukan adanya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech dalam tuturan siswa maupun guru yang meliputi:
 - 1) Maksim kearifan, pelanggaran kesantunan berbahasa dalam maksim ini baik oleh siswa maupun guru sebagai penutur saat pembelajaran di kelas dilakukan karena dorongan rasa emosi penutur sehingga muncul sikap tidak menghargai dan menghormati orang lain, pada guru terjadi pelanggaran ini yakni saat menegur siswa yang membuat kesalahan sehingga menggunakan bahasa yang sarkas, selain itu disebabkan karena penutur menggunakan

tuturan yang agresif terhadap orang lain, dan penutur menyela pembicaraan orang lain.

2) Maksim kedermawanan, pelanggaran kesantunan berbahasa dalam maksim ini dilakukan baik oleh siswa maupun guru sebagai penutur saat pembelajaran di kelas lebih ditekankan pada alasan karena ingin memaksimalkan keuntungan diri sendiri, tidak menghargai dan menghormati orang lain.

3) Maksim pujian, pelanggaran kesantunan berbahasa dalam maksim ini baik oleh siswa maupun guru sebagai penutur saat pembelajaran di kelas yang ditemukan ialah untuk mengkritik dengan bahasa yang sarkas, menuturkan bahasa slang yang bermakna kasar, dan pada siswa senang untuk berbicara apa adanya dengan mencemooh teman sebaya, meskipun hal tersebut bermaksud candaan.

4) Maksim kerendahan hati, pelanggaran kesantunan berbahasa dalam maksim ini baik oleh siswa maupun guru sebagai penutur saat pembelajaran di kelas dilakukan dengan tujuan untuk mengunggulkan diri sendiri.

5) Maksim kesepakatan, pelanggaran kesantunan berbahasa dalam maksim ini baik oleh siswa maupun guru sebagai penutur saat pembelajaran di kelas terjadi lebih ditekankan pada alasan karena menolak secara langsung permintaan orang lain, tidak menghargai orang lain, dan memaksimalkan ketidakcocokan pendapat dengan orang lain.

6) Maksim simpati, pelanggaran kesantunan berbahasa dalam maksim ini baik oleh siswa maupun guru sebagai penutur saat pembelajaran di kelas yang ditemukan ialah disebabkan oleh dorongan rasa emosi penutur sehingga muncul sikap tidak peduli dan tidak menghargai orang lain.

Adapun data pelanggaran kesantunan yang paling dominan ialah pelanggaran maksim kearifan, sedangkan data kesantunan yang paling sedikit ditemukan ialah pelanggaran maksim simpati. Hal ini menegaskan bahwa baik siswa maupun guru lebih banyak melakukan pelanggaran prinsip kesantunan dengan maksim kearifan daripada maksim lainnya saat pembelajaran di kelas. Tetapi, dalam hal ini siswa yang lebih banyak melakukan pelanggaran maksim kearifan sehingga data pelanggaran maksim kearifan lebih dominan.

Pelanggaran maksim simpati paling sedikit ditemukan, hal ini menunjukkan saat pembelajaran di kelas baik guru maupun siswa berusaha meminimalkan rasa antipati terhadap mitra tuturnya. Pelanggaran maksim kesantunan Leech yang ditemukan dalam penelitian ini pada tuturan siswa yakni diantaranya maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Pelanggaran maksim kesantunan Leech yang ditemukan dalam penelitian ini pada tuturan guru yakni diantaranya maksim kearifan dan maksim pujian.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Siswa diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menerapkan tuturan yang mengandung penataan prinsip kesantunan berbahasa untuk berkomunikasi baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran agar mempunyai budi bahasa yang baik dan sebaiknya tidak menggunakan tuturan-tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa agar tercipta hubungan sosial yang baik.
2. Guru bidang studi sebaiknya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai tambahan wawasan untuk menggunakan prinsip kesantunan berbahasa saat berkomunikasi baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Selain itu, guru sebaiknya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai tambahan untuk program budi bahasa agar menerapkan prinsip kesantunan berbahasa di sekolah.
3. Pihak sekolah dianjurkan memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan refleksi untuk pembentukan sikap dan perilaku siswa maupun meningkatkan kepekaan guru untuk menerapkan, membimbing, dan mengarahkan siswa untuk menggunakan prinsip kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi sehari-hari agar tercipta hubungan sosial yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, M. W. (2022). *Kesantunan Berbahasa pada Novel Cinta dalam Ikhlas karya Abay Adhitya dan Implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Universitas Lampung.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Maelasari, N. (2019). Pembelajaran Kesatuan Berbahasa untuk BIPA. *Metamorfosis Jurnal Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(November 2018), 21–26.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mentari, I. N. (2018). *Realisasi Kesantunan Berbahasa Siswa Terhadap Guru Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Di Sma Negeri Ambulu*. Universitas Jember.
- Moleong, L. J. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurfadillah. (2020). *Ketidaksantunan Berbahasa Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 12 Makassar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Pranowo. (2021). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, R. K. (2019). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rasyid, R. (2018). Analisis Kesantunan Berbahasa Berbasis Gender dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Sidenreng Rappang. *Jurnal Kredo*, 2(1), 140–156.
- Riswanti, P., Salem, L., & Ramdani, D. (2019). Prinsip Kesantunan Dalam Film Marmut Merah Jambu Kreator Raditya Dika. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajarannya*, 8(9), 1–10.
- Rohmadi, M. (2017). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rusminto, N. E. (2020). *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Santosa, P., & Jaruki, M. (2016). *Mahir Berbahasa Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarta, I. W. A. (2015). *Kesantunan Berbahasa dalam Naskah Drama Bila Malam Bertambah Malam Karya Putu Wijaya dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Universitas Lampung.
- Sumarti. (2013). Strategi Phatic Communion dan Ilokusi Tidak Langsung dalam Bahasa SMS Mahasiswa kepada Dosennya sebagai Penanda Karakter Santun Berbahasa. *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXV*, 853.
- Sumarti. (2016). Strategi Tindak Tutur Direktif Guru dan Responswarna Afektif Siswa (Kajian Pragmatik dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(2), 96–110.
- Tarigan, H. G. (1986). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- V, K. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (Aplikasi)*. Jakarta: Kementerian Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Wijana, D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.